
BAB IV

RAGAM MOTIF HIAS DAN MAKNA SENI KERAJINAN *LAKUER*

SEBAGAI BUDAYA KHAS KOTA PALEMBANG

A. Ragam Motif Hias dalam Kesenian Nusantara

1. Kesenian Nusantara

Indonesia dengan berbagai suku bangsa memiliki kekayaan ornamen yang terdapat pada bermacam benda produk, pada tenun, sulaman, anyaman, ukiran, lukisan, arsitektur, dan sebagainya.⁸² Indonesia merupakan Negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas membentang dari sabang hingga merauke. Terdiri lebih 17.500 pulau besar dan kecil, dan sekitar 62% berupa lautan, karena itu terkenal dengan Nusantara.⁸³

Di berbagai daerah masyarakatnya mengembangkan kebudayaan daerah sebagai kebudayaan Nusantara. Dalam bidang kesenian, tiap daerah mengembangkan sesuai dengan latar sosial-budaya masing-masing sehingga terbentuklah kesenian daerah. Kesenian daerah ialah kesenian yang lebih banyak menggunakan zat dan unsur seni suku bangsa tertentu dalam ramuannya, sehingga warna dan suasana etnik tampak dan terasa pada kehadirannya. Kehadiran kesenian daerah di Indonesia merupakan kebinneka-an atau keragaman ungkapan berkesenian dalam kebudayaan nasional.

⁸²Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), h. xvii.

⁸³*Ibid.*, h. 1.

Ragam hias adalah suatu jenis karya seni rupa yang berfungsi menghias produk produk lain di mana dia ditempatkan. Dalam Bahasa Inggris disebut *ornament*. Bentuk ragam hias umumnya memiliki pola atau susunan yang diulang-ulang. Pada bentuk ragam hias yang lain, pola yang ditampilkan dapat berupa pola ragam hias yang teratur, terukur, dan memiliki keseimbangan.

Penambahan ragam hias atau ornamen pada suatu produk pada umumnya diharapkan menampilkan lebih menarik, dalam arti estetis, dan akan menjadi lebih bernilai. Hal demikian itu berakibat meningkatnya penghargaan terhadap produk benda bersangkutan, baik secara spiritual maupun material. Disamping itu, tidak jarang motif hias yang dibubuhkan pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya, sehingga dapat meningkatkan status sosial bagi yang memilikinya.⁸⁴

Pengertian ragam hias/ornamen Nusantara menunjuk pada bermacam bentuk hiasan yang tersebar diberbagai wilayah tanah air, pada umumnya bersifat tradisional yang pada setiap daerah memiliki kekhasan dan keragamannya masing-masing. Karena itu ornamen Nusantara memiliki ciri-ciri kedaerahan sesuai dengan cita rasa masyarakat setempat. Ornamen Nusantara merupakan keragaman dan kekayaan ungkapan budaya Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dan berpuluh suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah. Disamping terdapat perbedaan-perbedaan bentuk

⁸⁴*Ibid.*, h. 3.

ornamen yang terdapat di berbagai daerah, terdapat pula persamaannya, misalnya jenis motif, pola susunan, warna-warnanya, bahkan nilai simbolnya.

2. Motif dan Pola Kesenian Nusantara

Ragam hias Nusantara dapat ditemukan pada motif batik, tenunan, anyaman, *laku*, tembikar, ukiran kayu, pahatan batu dan lainnya. Ragam hias ini muncul dalam bentuk-bentuk dasar yang sama namun dengan variasi yang khas untuk setiap daerah. Dalam karya kerajinan atau seni Nusantara tradisional, sering kali terdapat makna spiritual yang dituangkan dalam stilisasi ragam hias. Ragam hias Nusantara merupakan karya seni rupa yang diambil dari berbagai macam motif, diantaranya motif hias geometris, motif hias flora, motif hias fauna, motif hias figuratif. Ragam hias tersebut dapat diterapkan pada media dua dan tiga dimensi.

a. Ragam Hias Geometris

Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena telah dikenal sejak zaman prasejarah. Ragam hias geometris merupakan motif hias yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris dan kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi pembuatnya. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari

bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit.⁸⁵

Hampir di seluruh wilayah Nusantara dapat ditemukan motif geometris. Rupa motif geometris ini sebagian diantaranya merupakan warisan dan pengembangan motif geometris sebagaimana yang terdapat pada peninggalan artefak kebudayaan prasejarah yang berasal dari kebudayaan Dongson. Motif geometris sangat menonjol pada ornamen ukir Toraja di Sulawesi Selatan, dan seni ukir Asmat di Papua juga banyak mengambil motif-motif geometris pada hiasan perisai.⁸⁶ Sejumlah ornamen geometris Nusantara antara lain: meander, pilin, lereng, banji, kawung, jlamprang, dan tumpal.⁸⁷

b. Ragam Hias Flora

Flora sebagai sumber objek motif ragam hias dapat dijumpai hampir di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias ini adalah hiasan yang bercorak tumbuh-tumbuhan, diantaranya memiliki tiga unsur pokok, yaitu buah, bunga, dan daun. Ke tiga unsur ini mempunyai makna bagi kehidupan, buah mempunyai makna membuahkan, dalam arti menghasilkan, bunga mempunyai makna mengembangkan, dan daun mempunyai

⁸⁵*Ibid.*, h. 19.

⁸⁶*Ibid.*, h. 21.

⁸⁷*Ibid.*, h. 22.

makna kehidupan.⁸⁸ Ragam hias dengan motif flora ini mudah dijumpai pada barang-barang seni seperti batik, ukiran, dan tenunan.

c. Ragam Hias Fauna

Ragam hias fauna merupakan bentuk gambar motif yang diambil dari makhluk hidup seperti hewan atau binatang tertentu. Diantara motif hias Fauna Nusantara pada wujud hewan atau binatang darat/laut, banyak ditemukan di pulau Jawa dan Sumatera. Penggambaran motif-motif binatang dalam relief atau ornamen berfungsi sebagai bagian dari pengisahan cerita yang terkait dengan ajaran yang disampaikan maupun perlambangan. Sebagai hiasan perlambangan, motif binatang yang ada antara lain memiliki makna kekuatan, kepahlawanan, keberanian, kegesitan, kesucian, kesuburan, kendaraan arwah, penolak jahat, dan lain sebagainya.

Diantaranya terdapat di daerah Sumba, sebuah perhiasan untuk kepala dibentuk seperti tanduk atau bulan sabit yang disebut *laba*. Di daerah ini, kerbau sebagai binatang yang ditinggikan juga sebagai binatang kurban yang istimewa untuk upacara penguburan. Secara simbolis daging kerbau korban dipersembahkan kepada roh orang yang meninggal dan arwah leluhur. Menurut kepercayaan, daging kurban tersebut menjadi bekal makanan bagi roh orang yang meninggal dalam perjalanannya ke Parai

⁸⁸Edi Sedyawati, *Makna Simbolik Tumbuh-tumbuhan dalam Bangunan Kraton, Suatu Kajian Terhadap Serat Solo Kapatra*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 158.

Marapu dan untuk menjamu arwah leluhur atau keluarganya yang telah lebih dahulu meninggalkan dunia.⁸⁹ Dalam bentuk lain, terdapat juga binatang yang hidup di air dalam motif Nusantara seperti penyu, kura, katak, ular, buaya, dan lain-lain. Diantaranya motif hias katak yang ditemukan pada nekara gendang perunggu zaman pra sejarah, dalam hal ini melambangkan sebagai permohonan hujan.

d. Ragam Hias Figuratif

Bentuk ragam hias figuratif merupakan motif hias berupa objek manusia yang digambar dengan mendapatkan pengayaan bentuk. Ragam hias figuratif biasanya terdapat pada bahan tekstil maupun bahan kayu, yang proses pembuatannya dapat dilakukan dengan cara menggambar. Ornamen motif manusia hampir dapat ditemui di seluruh wilayah Nusantara, diterapkan pada benda-benda berukir kayu, logam, gading atau tulang, misalnya perisai kayu dari Kalimantan, hiasan haluan perahu dari Papua, hulu keris dari Jawa dan Bali. Juga dapat ditemukan pada kain tenun, misalnya tenun Sumba, Batak, Toraja dan batik di Jawa.

Kehadiran motif hias manusia pada umumnya melambangkan dua hal, yakni:⁹⁰

⁸⁹Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), h. 121-122.

⁹⁰*Ibid.*, h. 39.

1. Sebagai penggambaran nenek moyang, penggambaran nenek moyang dalam ornamen nusantara terkait dengan pemujaan leluhur dan dimaksudkan untuk persembahan
2. Simbol kekuatan goib untuk penolak balak, dalam hal ini motif hias manusia dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya dari gangguan setan atau roh jahat.

B. Ragam Motif Hias pada Seni Kerajinan *Lakuer*

Kekuatan berbagai budaya yang ada di Sumatra Selatan yang beragam, sampai saat ini memang belum banyak diangkat ke permukaan, sehingga belum disadari dan belum dimanfaatkan oleh banyak masyarakat yang ada di masa sekarang sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menumbuhkembangkannya.⁹¹ Berdasarkan sejarah pada masa kesultanan, seni ragam hias khususnya seni lukis maupun ukir adalah sebagai lambang kebudayaan yang sangat diperhatikan.⁹² Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena untuk memenuhi kebutuhan hidup menimbulkan kreativitas. Sehubungan dengan hal ini, kebudayaan yang terdapat pada ragam hias *lakuer* tidak terlepas dari unsur kebudayaan zaman dulu yang mendapat pengaruh dari masa ke masa. Motif khas pada waktu itu diantaranya motif yang diambil dari tumbuh-

⁹¹Erwan Suryanegara. Dkk, *Ragam Hias di Sumatra Selatan*, (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan, 2009), h. 2.

⁹²Sukanti, *Rumah Ulu Sumatera Selatan*, (Palembang: Museum Bala Putra Dewa, 1994), hlm. 54.

tumbuhan yang digayakan sedemikian rupa sehingga terwujudlah suatu bentuk tertentu.⁹³

Ragam motif hias *lakuer* yang berkembang pada umumnya merupakan penerusan tradisi gaya seni sebelumnya. Ditinjau secara umum, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan bahwa ragam motif hias dari seni kerajinan *lakuer* yang ada di Kota Palembang diantaranya: ragam motif hias geometris, ragam motif hias flora, dan ragam motif hias fauna.

1. Ragam Hias Motif Geometris

Ragam hias dengan motif geometris ialah ragam hias dengan corak garis-garis, bidang segi empat, bujur sangkar, pilin, tumpal, dan lain-lain. Pada benda-benda hasil seni kerajinan *lakuer*, terdapat beberapa motif geometris, diantaranya motif pilin, motif awan larat, dan motif kawung.

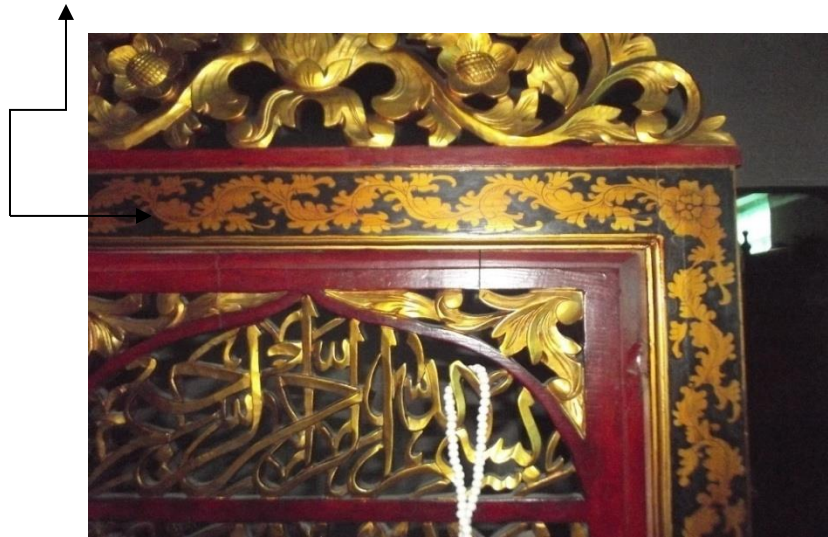
a. Motif Pilin

Bentuk dasar motif pilin merupakan garis lengkung spiral atau lengkung kait.⁹⁴ Beberapa motif pilin dapat dibedakan menjadi pilin tunggal yang berbentuk ikal, pilin ganda yang berbentuk dasar huruf S, dan pilin tegar yakni pola ikal bersambung dan berganti arah. Motif ini biasanya menghiasi dinding-dinding atau penyekat ruang yang ada di ruang rumah atau pada masjid.



⁹³*Ibid.*,

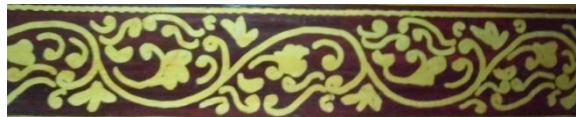
⁹⁴Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), h. 23.



Gambar: Motif pilin tegar yang terdapat pada masjid Raya Sekip Palembang

b. Motif Awan Larat

Motif hias awan dalam sebuah ornamen biasanya dikembangkan dari motif *meander*. Motif hias ini sangat dikenal di Cina termasuk di Nusantara, kelokan motif ini umumnya menghiasi pinggiran yang betuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok.⁹⁵ Pada umumnya motif awan larat dalam seni kerajinan *lakuer* ini biasanya juga bisa kita temui pada sekeram atau tirai penyekat ruang rumah pada bagian depan atau tirai penyekat ruang yang terdapat pada masjid.



⁹⁵Agus Marvadi. "Motif Nusantara," artikel diakses pada 25 Desember 2014 dari <http://meandermotifnusantara.gusman.blogspot.htm>.



Gambar: *Motif awan larat, diambil dari penyekat ruang masjid Raya*

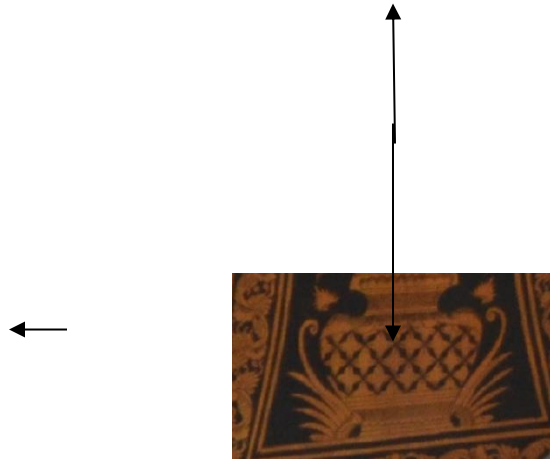
Sekip Palembang

c. Motif Kawung

Motif kawung terjadi dari bentuk-bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke bawah atau atas. Istilah kawung dalam bahasa Sunda berarti buah aren (enau). Bentuk bidang-bidang hasil persilangan lingkaran yang menjadi motif kawung memang mirip buah aren, terutama jika ujung-ujungnya dibuat tumpul.⁹⁶ Motif kawung yang terdapat pada seni kerajinan *lakuer* Palembang biasanya sebagai motif hias yang memberi efek hias bantu, seperti terdapat pada lemari tempat penyimpanan buku dan benda-benda *lakuer* lainnya.



⁹⁶Aryo Sunaryo, *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2009), h. 28.



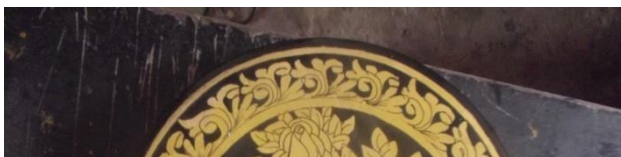
Gambar: *Motif kawung yang terdapat Podium Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah*

2. Ragam Hias Motif Flora

Lukisan atau hiasan yang bermotif flora pada umumnya terdapat pada seni kerajinan *laku*. Ragam hias motif flora ialah bentuk hiasan yang bermotif tumbuh-tumbuhan, yang terdiri atas daun-daunan, batang/akar dan bunga. Pada dasarnya unsur ini memiliki makna bagi kehidupan. Bunga memiliki makna mengembangkan, dan daun memiliki arti kehidupan. Ragam hias motif flora yang terdapat pada seni kerajinan *laku* Palembang saat ini diantaranya motif bunga mawar, motif bunga matahari, motif daun paku, motif pucuk rebung, motif kaluk pakis, dan motif sulur.

a. Motif Bunga Mawar

Motif bunga mawar yang terdapat pada seni kerajinan *laku* merupakan motif bunga yang dominan yang terdapat pada benda-benda *laku* saat ini. Motif bunga



mawar dalam seni kerajinan *laku* ini selain indah dilihat, juga mempunyai arti perlambangan dan arti sebagai wujud kedamaian dan ketentraman.⁹⁷



Gambar: *Motif bunga mawar yang terdapat pada nampan gelas hias*

b. Motif Bunga Matahari

Motif bunga matahari merupakan motif bunga yang juga sering terdapat pada beberapa benda-benda *laku*, diantaranya terdapat pada guci, tempat payung, Tepak, dan benda-benda *laku* lainnya. motif ini merupakan salah satu motif yang banyak diminati oleh pemesan.



⁹⁷Wawancara Pribadi dengan Evi Purniyanti, Palembang, 22 Desember 2014.



Gambar: *Motif bunga matahari yang terdapat pada tempat payung, koleksi Museum SMB II Palembang*

c. Motif Daun Paku

Motif daun paku merupakan motif yang sering kita jumpai pada beberapa hasil kerajinan masyarakat, diantaranya terdapat pada seni kerajinan *laku* Kota Palembang. Pada seni kerajinan *laku*, motif ini biasanya terdapat pada bagian pinggir benda-benda *laku*, sering terdapat pada guci, tepak, bahkan terdapat pada seni ukir lemari khas Palembang.





Gambar: *Motif daun Paku yang terdapat pada bagian pinggir dulang nasi*

d. Motif Pucuk Rebung

Motif pucuk rebung merupakan salah satu motif hias yang sering digunakan oleh pengrajin-pengrajin kesenian Nusantara. Motif pucuk rebung tidak hanya terdapat pada seni kerajinan *laku*, melainkan pada kain songket maupun seni ukir khas Palembang. Motif pucuk rebung dalam hal ini memiliki filosofi sebagai pucuk pohon bambu yang selalu tumbuh, memiliki pohon yang kuat walaupun diterpa angin dan hujan deras. Penggunaan motif Pucuk rebung yang selalu tumbuh pada seni kerajinan *laku*, dalam hal ini melambangkan harapan baik yang akan selalu tumbuh.





Gambar: *Motif pucuk rebung yang terdapat pada bagian atas pada lemari hias*

e. Motif Kaluk Pakis

Motif kaluk pakis merupakan gambaran pohon atau tumbuhan pakis yang berkeluk-keluk atau meliuk-liuk, motif kaluk pakis merupakan motif Melayu yang sering menghias tenunan dan bangunan Nusantara. Motif hias kaluk pakis ini juga merupakan motif hias yang biasa dipadukan pada motif hias bunga dan beberapa motif fauna, seperti burung hong dan naga, dan biasanya terdapat pada bagian pinggir benda-benda seni kerajinan *lakuer* Kota Palembang.



Gambar: *Motif kaluk pakis yang terdapat pada pinggiran lemari hias*

f. Motif Sulus

Motif sulur merupakan motif seni dari tumbuhan, batang atau bagian batang, daun, maupun bagian tangkai daun lainnya yang telah mengalami perubahan bentuk dan berfungsi sebagai penambah hias dari beberapa kerajinan seni yang ada pada masyarakat, terlebih motif sulur yang terdapat pada benda-benda *lakuer* Kota Palembang.





Gambar: *Beberapa motif sulur yang terdapat pada guci, lemari, maupun benda-benda lakuer Palembang*

3. Ragam hias motif fauna

Ragam hias motif fauna ialah bentuk hiasan yang bermotif makhluk hidup, seperti hewan atau binatang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa motif fauna yang terdapat pada benda-benda seni kerajinan *lakuer*, diantaranya motif burung hong, motif naga, motif kupu-kupu, motif angsa, dan motif kili (*Unicom*).

a. Motif Burung Hong

Motif burung hong ialah motif yang terdapat pada seni kerajinan *lakuer* yang merupakan pengaruh dari motif hias Cina. Motif burung hong biasa juga disebut burung phoenix (*feng huang*). Secara etimologi “feng” bermakna phoenix jantan dan “huang” bermakna phoenix betina, sehingga feng huang merupakan simbol persatuan

antara jantan-betina, laki-laki dan perempuan. Kata feng huang mengindikasikan bahwa burung hong merupakan rajanya para burung.



Gambar: *Motif burung Hong menjadi motif utama yang terdapat pada guci*

b. Motif Naga

Motif naga juga merupakan motif yang menjadi pengaruh motif Cina. Pada seni kerajinan *laku*, motif ini biasanya banyak terdapat pada guci dan lemari bagian atasnya. Pada motif hias Cina, motif burung hong dan naga merupakan motif hias khas, yang menjadi lambang keagungan, kemewahan, dan ketika motif ini terdapat pada tenun pakaian, pakaian tersebut hanya bisa dipakai oleh raja dan permaisuri, dan pada benda-benda *laku*, motif ini juga menunjukkan sikap gagah dan keberanian.⁹⁸



⁹⁸Wawancara Pribadi dengan Evi Pomiyantri, Palembang, 22 Desember 2014.



Gambar: *Motif naga yang terdapat pada atasan lemari hias laku*

c. Motif Kupu-kupu

Secara umum, benda-benda hasil seni kerajinan *laku* memiliki motif bunga dan sulur, hal ini menjadikan benda-benda *laku* tersebut terlihat menarik, biasanya motif bunga tersebut di selaraskan dengan motif burung hong dan naga, dengan makna dari motif tersebut. Melihat beberapa keindahan dan ketertarikan para pengrajin terhadap motif bunga, sehingga motif kupu-kupu dirasa sepadan dan pantas ketika diselaraskan dengan motif bunga yang terdapat pada benda-benda *laku*. Motif kupu-kupu ini biasanya terdapat pada tepak, basi, dan benda-benda *laku* lainnya, dengan menambah keindahan disertai dengan motif bunga maupun sulur.

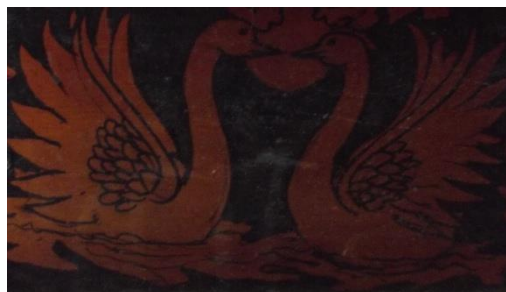


Gambar: *Motif kupu-kupu yang terdapat pada basi koleksi*

Museum SMB II Palembang

d. *Motif Angsa*

Karakter dan kearifan masyarakat dalam menjalankan kreasi seni terus berkembang, diantaranya ialah motif dua angsa. Berdasarkan makna simbolis, motif ini dihadirkan pada benda-benda *lakuer* untuk mengungkapkan perasaan hati seseorang. Dalam hal ini motif ini hanya dibuat oleh pengrajin ketika ada pesanan. Motif hias dua angsa ini merupakan hasil kreasi dari pengrajin terhadap lukisan yang akan dilukis pada benda-benda *lakuer*. Motif hias ini sudah sulit ditemukan pada benda-benda *lakuer*.





Gambar: *Motif dua angsa yang terdapat pada meja hias*

e. Motif Kili (*Unicom*)

Motif kili (*Unicom*) merupakan motif binatang legendaris yang biasanya terdapat pada seni ukir Nusantara. Pada seni kerajinan *lakuer*, motif ini sudah jarang ditemukan, penulis pun menemukan motif ini pada mimbar salah satu masjid. Adapun pada seni ukir Nusantara, terdapat pada meja altar melambangkan nilai kebaikan dan kebijakan yang seharusnya terpancar dari hubungan manusia dengan penciptanya. Namun motif kili (*uniicom*) pada seni kerajinan *lakuer* di Palembang merupakan peniruan motif dari motif Nusantara yang ada sebelumnya.





Gambar: *Motif kili terdapat pada mimbar masjid Al-Jihad Ariyodila Palembang*

C. Bentuk dan Fungsi Benda-benda *Lakuer*

Proses menciptakan suatu karya seni biasanya selalu terkait dengan fungsi dan makna tertentu. Demikian pula dengan seni kerajinan *lakuer* yang ada di Kota Palembang. Motif ragam hias dapat diartikan sebagai pola dasar atau elemen pokok dari suatu ornamen atau ragam hias yang memberikan nilai keindahan. Keragaman bahan baku alam yang melimpah seperti kayu, tentunya juga akan turut mendorong hadirnya kemungkinan-kemungkinan lain dari karakter perwujudan atau penciptaan suatu motif ragam hias.

Sebagai salah satu produk budaya daerah, benda-benda hasil seni kerajinan *lakuer* Palembang merupakan perangkat yang memiliki bentuk dan fungsi beraneka ragam yang bersinggungan dengan beberapa aspek kehidupan masyarakat. Aspek-aspek tersebut diantaranya aspek sosial, aspek religi, dan aspek estetika. Hal ini terbukti dimana benda-benda *lakuer* secara fungsional masih digunakan untuk kepentingan, baik sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai sarana perlengkapan dalam upacara, dan ada juga sebagai pemuas akan cita rasa keindahan yang terdapat pada benda-benda *lakuer* Palembang.

Adapun ragam motif hias yang terdapat pada benda-benda *lakuer* ini, diantara fungsi dari hiasan atau dekorasi tersebut adalah untuk memberikan keindahan.⁹⁹ Keindahan tersebut diharapkan dapat memberikan kesejukan dan ketentraman bagi siapa saja yang melihatnya, sebagai pengrajin maupun pencinta dari hasil seni *lakuer*. Keindahan hiasan dibuat dengan landasan kecintaan, kekaguman, atau kesan lain yang muncul dari pikiran dan perasaan manusia terhadap alam. Berbagai cara untuk mengungkapkan rasa kecintaan ini, dan diantaranya ialah hiasan pada motif seni kerajinan *lakuer* Kota Palembang yang mencerminkan keindahan atas landasan imajinasi pembuat.

1. Fungsi Sosial

⁹⁹Wawancara Pribadi dengan Evi Pomiyaniti, Palembang, 22 Desember 2014.

Terdapat berbagai macam jenis benda *lakuer*, dalam hal ini biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perlengkapan rumah tangga, terutama dalam kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan umumnya dan masyarakat Palembang.

Tabel 3. Fungsi sosial benda-benda *lakuer*

No	Benda lakuer	Fungsi
1	Tenong	Digunakan sebagai wadah telur, gula, susu, gandum.
2	Kulak	Digunakan sebagai alat takaran beras
3	Botekan	Digunakan sebagai wadah menyimpan ramuan obat
4	Rago	Digunakan sebagai wadah buah-buahan
5	Bakul	Digunakan sebagai wadah tembakau, rokok.
6	Sekeram	Digunakan sebagai pembatas ruang atau tirai penyekat
7	Lemari Rek	Digunakan sebagai pajangan barang hias
8	Kursi & Meja	Digunakan sebagai tempat duduk pada ruang tamu
9	Kendi susu	Digunakan sebagai tempat menyimpan air
10	Punuk	Digunakan sebagai wadah bumbu dapur, garam, merica.
11	Basi	Digunakan sebagai tempat menyimpan makanan / sayur

2. Fungsi Religi

Pada masyarakat Palembang kita mengenal berbagai macam upacara dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Upacara yang dianggap penting antara lain kelahiran, khitanan, perkawinan dan lain-lain. Dalam upacara atau selamatn tersebut

sering digunakan benda-benda dari hasil seni kerajinan *lakuer* sebagai sarana perlengkapannya.

Tabel 4. Fungsi religi benda-benda *lakuer*

No	Benda lakuer	Fungsi
1	Lehar	Digunakan sebagai tempat meletakkan Al Qur'an
2	Tepak	Digunakan sebagai kelengkapan upacara perkawinan
3	Sena	Digunakan sebagai tempat makanan upacara pernikahan
4	Putut	Sebagai tempat makanan pengantin di acara suap-suapan
5	Ponjen	Digunakan sebagai tempat menyimpan mas kawin
6	Nampan Pulus	Sebagai tempat barang pemberian pada upacara pernikahan
7	Dulang Nasi	Sebagai tempat nasi ketika ada persedekahan
8	Rebana	Sebagai alat mengarak pengantin atau anak khitanan
9	Gambus	Sebagai alat kesenian pada saat persedekahan
10	Mimbar	Sebagai mimbar ceramah pada masjid

3. Fungsi Seni dan Estetika

Alam seni merupakan salah satu dari berbagai aktivitas kelakuan berpola dari masyarakat yang dalam pengungkapannya penuh dengan kreativitas. Secara estetika,

tampak bahwa keterampilan, ketelitian, dan ketekunan dalam menciptakan benda-benda *laku*er dalam waktu yang cukup lama, sehingga melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona. Dengan kebanggaan akan hasil karya kerajinan *laku*er ini mendorong timbulnya keinginan menciptakan benda-benda *laku*er sebagai barang koleksi yang memiliki nilai budaya, estetika, historis, dan ilmiah bagi masyarakat.

Tabel 5. Fungsi seni dan estetika benda-benda *laku*er

No	Benda <i>laku</i> er	Fungsi
1	Labu	Sebagai hiasan dan pajangan rumah
2	Manggis	Sebagai hiasan dan pajangan rumah
3	Durian	Sebagai hiasan dan pajangan rumah
4	Belimbing	Sebagai hiasan dan pajangan rumah
5	Bebekan	Sebagai hiasan dan pajangan rumah
6	Vas bunga	Sebagai hiasan yang biasa menghias meja tamu
7	Guci	Sebagai hiasan yang biasa ada di perkantoran
8	Cangkir hias	Sebagai hiasan dan pajangan rumah
9	Vas lilin	Sebagai wadah lilin yang biasanya menghiasi ruang tamu

D. Pelestarian Seni Kerajinan *Laku*er di Kota Palembang

Seorang seniman atau pengrajin suatu kesenian, benda-benda hasil kesenian yang di hasilkan merupakan wujud kreasi yang timbul dari jiwa seni pengrajin. Panca

indra kita sebagai manusia memiliki kecenderungan tertarik pada keindahan alam dan seni. Diantaranya ketika mata tertarik pada barang atau wujud yang indah, baik menyenangkan dan sebagainya.¹⁰⁰ Menurut model hermeneutik, pesan dalam bahasa sumber yang akan diterjemahkan atau diterangkan dalam bahasa sasaran, harus melaksanakan empat cara. Salah satunya adalah mendalami atau meresapi maknanya.¹⁰¹ Makna yang dimaksud ialah makna dari hasil karya seseorang yang berupa hasil karya kesenian dan kreatifitas berupa hasil cipta karya seni kerajinan *lakuer* di Kota Palembang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian seni kerajinan *lakuer* di Kota Palembang antara lain:¹⁰²

1. Seni kerajinan *lakuer* masih banyak diminati oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat Palembang, namun telah merambah ke masyarakat Sumatera Selatan. Bahkan ketika ada even-even internasional, benda-benda *lakuer* banyak diminati oleh wisatawan asing, dijadikan sebagai souvenir / kenangan.
2. Adanya sentra industri kerajinan *lakuer* di 19 Ilir Palembang, yang merupakan tempat strategis dan berada pada pusat kota.

¹⁰⁰Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), *Seni Pertunjukan Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), hlm. 73.

¹⁰¹Widyamartaya, *Seni menerjemahkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 20.

¹⁰²Wawancara Pribadi dengan Evi Pomiyantri, Palembang, 22 Desember 2014.

3. Nilai estetis seni kerajinan *laku*er memiliki hiasan dan warna merah manggis kehitaman yang khas, yang hanya ada di Kota Palembang dan diminati oleh masyarakat lokal, nusantara, dan internasional.
4. Adanya pengrajin dan regenerasi seni kerajinan *laku*er, seperti yang terdapat di 19 Ilir Palembang. Generasi penerus yang terdapat di sentra industri kerajinan ini merupakan pemuda yang baru selesai sekolah menengah atas.

Selaras dengan apa yang menjadi faktor-faktor tetap bertahannya seni kerajinan *laku*er di Kota Palembang, pada dasarnya kreasi benda-benda *laku*er yang diciptakan mengalami peningkatan, seiring dengan peningkatan permintaan benda-benda *laku*er saat ini. Keseimbangan antara adanya pengrajin dengan pengguna benda-benda *laku*er inilah yang menjadi faktor keberlangsungan seni kerajinan *laku*er di Kota Palembang.

Hasil kerajinan tradisional yang terdapat pada suatu daerah mempunyai peranan penting dalam memperkokoh ketahanan budaya bangsa, namun kenyataannya saat ini, kerajinan-kerajinan tradisional yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia semakin hari tergeser oleh arus globalisasi dan masuknya budaya-budaya barat yang tidak mampu diantisipasi oleh sebagian besar masyarakat.

Sebagai masyarakat, setidaknya memiliki tugas untuk mempertahankan budaya-budaya yang telah ada, terlebih budaya tersebut merupakan cerminan dari budaya bangsa. Tepatnya ialah menjaga dan mempertahankan budaya-budaya yang telah ada, menciptakan budaya dan kearifan tradisional yang baru, dan melakukan

penyaringan terhadap budaya barat yang masuk, supaya tidak menghilangkan budaya-budaya bangsa Indonesia yang telah ada pada masyarakat. Dalam hal ini, pada seni kerajinan *lakuer* Palembang khususnya dan hasil budaya lain pada umumnya, terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kota Palembang, maupun pengrajin dan masyarakat dalam mempertahankan keberadaan seni kerajinan *lakuer* di Kota Palembang, diantaranya:

1. Pemerintah Kota Palembang secara umum melakukan pembinaan terhadap hasil budaya dari masyarakat, terlebih hasil dari seni hias / kerajinan *lakuer* yang menjadi bagian dari kerajinan tradisional Palembang.¹⁰³
2. Pemerintah Kota Palembang mengapresiasi hasil budaya yang terdapat pada masyarakat. Salah satu caranya adalah dalam bentuk pameran pada momen ataupun perayaan dan peringatan hari-hari besar Palembang maupun ketika ada even-even yang diselenggarakan di Kota Palembang. Hasil-hasil kerajinan masyarakat ditampilkan dan dipamerkan, seperti benda-benda seni kerajinan *lakuer*, seni ukir Palembang, kain songket, dan sebagainya.¹⁰⁴
3. Wujud apresiasi lainnya ialah mengadakan lomba yang bertujuan untuk mengenalkan kembali budaya-budaya yang ada pada masyarakat, terutama generasi pemuda supaya bisa mengenal dan mencintai budaya bangsa.
4. Melakukan pengelolaan terhadap benda-benda *lakuer*, dalam artian perlindungan dan perawatan terhadap benda-benda *lakuer* yang merupakan

¹⁰³Wawancara Pribadi dengan Lisa Surya Andika, Palembang, 14 Januari 2015.

¹⁰⁴*Ibid.*,

salah satu aset supaya tidak punah. Diantara cara pengelolaan ini ialah “memuseumkan” koleksi benda-benda *laku*, seperti terdapat di Museum Sultan Mahmud Badarudin II (SMB II), Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS), dan lainnya yang ada di Palembang. Penempatan benda-benda ini bertujuan untuk memamerkan koleksi benda-benda *laku* agar bisa dilihat dan dikenal oleh masyarakat setiap saat.¹⁰⁵

5. Tetap mempertahankan keberadaan tempat pembuatan seni hias atau *laku* di Kota Palembang, khususnya di 19 Ilir Palembang. Pembuatan benda-benda *laku* ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pemilik maupun pengrajin yang bekerja, melainkan bagian dari cara atau usaha yang dilakukan, supaya benda-benda *laku* tetap ada dan menjadi ciri khas kerajinan hias Palembang sebagai souvenir maupun benda-benda yang dijadikan hiasan dan pemenuhan kehidupan masyarakat.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara Pribadi dengan M. Ali Hanafiah, Palembang, 14 Januari 2015.

¹⁰⁶ Wawancara Pribadi dengan Evi Pomiyan, Palembang, 22 Desember 2014.